

PERINGATAN !!!

*Bismillaahirrahmaanirrahiim
Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

1. Skripsi digital ini hanya digunakan sebagai bahan referensi
2. Cantumkanlah sumber referensi secara lengkap bila Anda mengutip dari Dokumen ini
3. **Plagiarisme** dalam bentuk apapun merupakan pelanggaran keras terhadap etika moral penyusunan karya ilmiah
4. Patuhilah etika penulisan karya ilmiah

Selamat membaca !!!

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

MAKALAH

TUJUAN KEHADIRAN AL QURAN

Disusun Oleh :

Dra. Ida Af Idah, MAG.



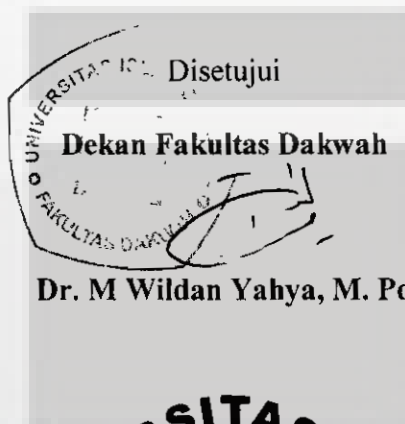
**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
2007**

LEMBAR PENGESAHAN MAKALAH

TUJUAN KEHADIRAN AL QURAN

Disusun Oleh :

Dra. Ida Af Idah, MAg.



Dr. M Wildan Yahya, M. Pd

**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
2007**

TUJUAN KEHADIRAN AL QUR'AN

Disusun Oleh :

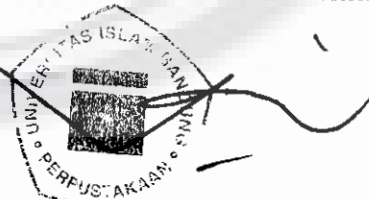
NAMA : Ida Afidah, Dra., M.Ag.
NIK : D.96.0.232

Mengetahui:
Ketua Jurusan KPI,



Dr. Rodliyah Khuza'i, M.Ag.

Kepala Perpustakaan Pusat
Universitas Islam Bandung



Arief Dj. Tresnawan, Drs.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	iii
A. Prolog	1
B. Situasi dan Kondisi Masyarakat Ketika Al-Qur'an Turun	2
C. Respon Al-Qur'an Terhadap Realitas	6
D. Epilog	10
Daftar Bacaan	

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan InayahNya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, para sahabatnya dan para pengikutnya sampai akhir zaman. Amin

Makalah berjudul “Tujuan Kehadiran Al Quran” ini membahas tentang bagaimana situasi dan kondisi masyarakat ketika al Quran diturunkan dan keberhasilan wahyu dalam membimbing Rosulullah untuk mendobrak dan meluruskan peradaban manusia.

Serta respon al Quran terhadap realitas, dimana harus lebih dipentingkan aspek dialogis al Quran, analisis kritis dan penghayatan yang dalam terhadap maknanya sehingga terjadi keseimbangan antara bacaan dan realitas dan mengembalikan al Quran pada kedudukan yang semestinya yaitu idealitas al Quran dapat membumi dalam kehidupan umat Islam dewasa ini.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya makalah ini.

Hanya kepada Allah jualah penulis berharap agar segala kebaikan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin ya Rabbal `Alamin

Penulis

Ida Af'idah

Tujuan Kehadiran al Qur'an

*Wahai Rasulullah Seandainya aku bertemu dengan mu,
ada satu yang ingin aku adukan kepada mu
harus seperti apakah penggunaan al Qur'an yang telah berbentuk buku ini?*

Prolog

Al Qur'an sebagai respon Tuhan terhadap realitas dan kondisi masyarakat yang berkembang selama perjalanan Rasulullah Muhammad SAW mengemban amanah kerasulannya yang menurut catatan sejarah sekira 23 tahun. Proses dialogis anatar al Qur'an (wahyu) dengan realitas menandakan kedudukan dan fungsi al Qur'an memegang peranan yang signifikan dalam perjalanan Muhammad sebagai Rasul.

Arahan dan panduan Tuhan dalam merespon tantangan zaman inilah yang memberikan kontribusi yang sangat tinggi terhadap keberhasilan revolusi yang dilakukan oleh rasulullah, dobrakan yang membawa perubahan yang progresif dari tatanan kehidupan jahiliah – *politheisme, eksploitasi kaum miskin, diskriminasi* – menjadi tatanan social yang berkeadaban dan berkemanusiaan.

Dari sinilah tergambar peranan al Qur'an yang sangat besar dalam memberikan infirasi dan solusi terhadap problem social yang dihadapi oleh Muhammad Rasulullah.

Sejarah mencatat bukti keberhasilan Wahyu dalam membinbing Rasulullah ketika mendobrak dan meluruskan arah dan gerak peradaban manusia, yang kumpulan kumpulan wahyu itu dikumpulkan, dikodifikasikan dan dibukukan oleh generasi sesudahnya menjadi sebuah Kitab Suci yang diberi nama al Qur'an

Namun, sebagaimana disinyalir oleh Muhammad al Ghozali,¹ bahwa umat Islam sekarang, kurang mementingkan aspek dialogis al Qur'an, pembacaan terhadap al Qur'an berkisar pada pengharapan barokah tanpa analisis kritis dan penghayatan yang dalam terhadap maknanya, tidak terjadi keseimbangan antara bacaan dan pemahaman atau bacaan dengan realitas, sehingga kehadiran al Qur'an tidak menempati kedudukan yang semestinya. Keterputusan realitas dari semangat al Qur'an inilah yang telah mengantarkan umat Islam sekarang ini terperosok dalam keteringgalan dan keterbelakangan.

Untuk itulah, mengembalikan al Qur'an pada kedudukan sebenarnya –sesuai yang pernah dilakukan oleh penerima pertama yaitu Muhammad Rasulullah– merupakan tantangan dan sekaligus kebutuhan umat Islam sekarang ini, sehingga idealitas al Qur'an dapat dibumikan dalam kehidupan umat Islam sekarang ini.

Situasi dan Kondisi Masyarakat ketika al Qur'an Turun

Jazirah Arab terletak disebelah Barat daya Asia, bagian Utara berbatasan dengan Sham, Timur dengan teluk Persi dan laut Oman, Selatan dengan Lautan India, Barat dengan laut Merah. Sebagian besar daerahnya adalah padang pasir yang tandus dan hanya ada beberapa lembah (*oase*) yang terkadang digenangi oleh air.

Makkah sebagai tempat pertama wahyu turun, merupakan daerah padang pasir yang tandus, perniagaan atau perdagangan dan pengembalaan ternak merupakan perekonomian yang khas)². Karena kerasnya kehidupan padang pasir Arab, baik secara sosiologis maupun tantangan alam yang ganas, dalam rangka untuk

¹ Untuk lebih lengkap tentang elaborasi al Ghazali dalam hal ini, baca Berdialog dengan al Qur'an h 6-27

² Term-term perdagangan menurut Adnan Amal sering digunakan al Qur'an dalam mewartakan ajaran-ajaran mendasarnya, seperti kata *hisab* yang lazim digunakan untuk menghitung untung rugi muncul dalam beberapa tempat *yaum al hisab*, *sari' al hisab*, begitu juga kata kerja *kasaba* ("memperoleh keuntungan", "berusaha" berbisnis) *jaza* (membayarkan, memberi upah, ganjaran, imbalan, *bara* (memberi upah, membayar nilai kontrak, imbalan, Penjelasan yang panjang lebar tentang pembahasan ini dapat dilihat dalam Rekonstruksi sejarah al Qur'an, h, 11-20)

mempertahankan eksistensinya ikatan keluarga sedarah atau kelompok – biasa dirujuk dengan *banu*– sangat kuat, kesetiakawanan terhadap kelompok merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan liar padang pasir³, untuk tujuan-tujuan tertentu yang lebih besar biasanya keolompok-kelompok kecil ini bergabung dengan kelompok lain dan membentuk suatu *qaum* (suku).

Suku atau Kabilah⁴ merupakan sumber munculnya tatanan nilai-nilai kemasyarakatan yang dipegang, pembelaan terhadap sukunya atau bagian dari suku bagaimanapun kondisinya merupakan kemuliaan yang tinggi dan menghindari darinya merupakan kehinaan. Mengangkat kehormatan dan keharuman suku merupakan tugas suci yang dibebankan pada setiap anggota suatu suku.

Dengan munculnya berbagai macam kelompok atau suku yang memiliki kepentingan dan agenda masing-masing, sehingga benturan-benturan kepentingan sering terjadi. Suku Quraish – dimana rasulullah lahir– keturunan Nadar ibnu Kinanah secara sosio-politik merupakan suku yang sangat berpengaruh dan terhormat dikarenakan menguasai tempat yang sangat strategis, ada disekitar Makah yang berada ditengah-tengah jalan perdagangan, disamping itu memiliki sumber air Zamzam yang dibutuhkan oleh setiap kafilah yang berlalu dan menguasai kabah.

³ Kehidupan alami padang pasir yang keras dan tandus dijadikan perumpamaan al Qur'an ketika menjelaskan tentang kejadian hari Kiamat, al Qur'an mengilustrasikanya dengan badai padang pasir yang ditakuti oleh para pengembara, QS 56 4-6, 73 14. Begitu juga ketika menggambarkan tentang amalan-amalan orang kafir yang diumpamakan dengan debu pasir yang berterbangan dihempas angin rebut QS. 14 18 perumpamaan lainnya seperti fatamorgana yang sering ditemukan dalam teriknya matahari dipadang pasir QS. 24 39

⁴ Dalam satu suku atau kabilah itu terdiri dari dua kelas yaitu fakir miskin, kelompok mayoritas yang hidupnya pas-pasan dan orang kaya sebagai pemilik beberapa unta dan kambing. Diantara kelas tersebut ada yang dinamakan *as Saadah* pemimpin agung yang memiliki wewenang sebagai pendamai dalam perselisihan. Disamping itu ada kelompok *muwali* yaitu orang asing yang mengantungkan pada suku tertentu, kemudian ada budak atau hamba sahaya yang diperjual belikan atau dari tawanan-tawanan perang. Wewenang suku dipegang oleh para pemimpin yang memiliki sifat-sifat tertentu, diantaranya, *al karam*, mulia, *as Sajjah* pemberani, *al Hilm* murah hati, *ad dala* bijaksana, *al Hukmah* penyabar-pandai, *Fashahah* fasih, disarikan dalam Apendik, Hegomeni Quraisy

Implikasi lain dari tradisi budaya di atas adalah munculnya penyimpangan, penyimpangan sosial seperti diskriminasi, dehumanisasi, kesewenang-wenangan, ketidakadilan, ketertindasan orang lemah—termasuk didalamnya wanita—, perbudakan, ketimpangan sosial-ekonomi

Pada abad 7 M, Arab memiliki posisi strategis sebagai penyangga dalam ajang perebutan kekuasaan politik antara Bizantium dan Persia sebagaimana dituturkan al Qur'an dalam surat ar Rum ayat 2-4⁵. Ibrahim Hasan, menyebutkan secara politis jazirah Arab ini tidak memiliki kesatuan politik kerana sebagian besar masyarakat arab merupakan kelompok-kelompok yang suka berpindah-pindah (nomaden) meskipun pada perkembangan selanjutnya terdapat penduduk yang menetap pada suatu tempat tertentu⁶.

Dalam bidang keagamaan, dua agama *semit-tauhidi-ibrahimi* (monoteisme) yaitu Yahudi dan Kristen pada abad 7 M telah beredar di Jazirah Arab dengan tingkat dan jangkauan yang berbeda, salah satu penyebab sentuhannya dengan kedua agama ini, karena ada kebiasaan bangsa arab yang selalu mengadakan perjalanan dua kali dalam setahun pada musim panas dan dingin⁷ sehingga membuat mereka mengenal agama yahudi dan nasroni. disamping itu perpindahannya para sodagar yang memeluk agama kedua tadi ke tanah arab yang menjadi tempat pertemuan para saudagar dan pusat perdagangan dunia serta menjadi tempat tinggal bagi para teleksandi kedua Negara adukuasa.

⁵ Yang dalam ayat tersebut disebutkan tentang berita kekalahan Romawi timur yang berpusat di Konstantinopel dan pada ayat selanjutnya dikabarkan setelah kekalahan tersebut akan mendapat kemenangan

⁶ Khalil Abdul Karim menyebutkan Masyarakat Arab terbagi menjadi dua bagian, penduduk kota dan penduduk desa, serta terbagi menjadi berbagai suku yang banyak. Penduduk kota adalah orang-orang yang bermukim dikota sebagai pusat peradaban dan memiliki rumah bangunan, sedangkan penduduk desa adalah orang-orang yang hidup ditenda-tenda yang berpindah dari satu tempat ketempat lain (nomaden) dengan binatang ternaknya -yang bisa dimanfaatkan daging, susu dan bulunya-- mereka mendatangi daerah-daerah subur, berumput, sumber sumber air, dan berperang, berdebat dan membunuh merupakan realitas yang harus dihadapi. Disarikan dari Hegomeni Qurais, LKIS, 233-274

⁷ Sebagaimana diwartakan oleh al Qur'an dalam Surat Qurais

Ihmad Amin⁸ mensinyalir bahwa orang Yahudi berusaha menyebarkan agamanya di wilayah selatan jazirah Arab sehingga banyak suku-suku di Yaman menganut agama Yahudi, karena disamping mengajarkan agama bangsa Yahudi yang berada di jazirah Arab ini ternyata pandai bercocok tanam, membuat peralatan dari besi, perhiasan dan senjata, namun menurut Faisal Ismail kurang berhasil agama Yahudi dalam mengajak bangsa Arab, disebabkan oleh kenyataan yang ditunjukkan oleh mereka yang bersikap angkuh, membanggakan keturunan dan berkeyakinan bahwa mereka adalah bangsa terpilih serta tindakan mereka yang suka memaksakan kehendak pada pihak lain.⁹

Itulah sebagaimana diungkapkan al Qur'an bahwa masyarakat Arab pra-Islam telah mengenal Allah Tuhan Yang Maha Esa (*monoteisme*) sebagaimana terkandung dalam Surat al Ankabut ayat 61 " *dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka "siapa yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan" tentu mereka akan menjawab Allah.....* kemudian pada ayat " *dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka "siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah gersangnya" tentu mereka akan menjawab Allah*

namun tetapi pengakuan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa ini, mereka kaitkan dengan dewa-dewa sebagai sekutu walaupun dengan status yang lebih rendah. Salah satu pengertian dasar dari kemusyrikan yang dijadikan target pertama oleh Allah terhadap orang yang menyelewengkan monoteisme. Berdasarkan sejarah ajaran monoteisme sudah berkembang di jazirah Arab semenjak digalakkannya Siti Hajar dan Ismail oleh Ibrahim. Setelah Ibrahim kembali ke negerinya bersama anaknya Ismail beliau membangun Kabah semata-mata untuk mengabdikan pada Allah, semenjak itu Kabah menjadi pusat peribadahan dan perhatian semua agama. Pemujaan yang berlebih-lah yang menjadikan

terjadinya penyelewengan-penyelewengan terhadap tradisi Ibrahîm-Ismaîl dan Hajar ini dalam kehidupan setelahnya, dari tradisi Monoteisme menjadi politeisme dan kabah menjadi tempat berhala-berhala yang disembah¹⁰.

Respon al-Qur'an terhadap realitas

Ditengah-tengah kehidupan masyarakat politeistik, diskriminatif, dimana harkat dan martabat manusia diinjak-injak, ketidakadilan, kekerasan menjadi tontonan yang membumi ditanah arab. Dalam menjawab problem sosial tersebut, Muhammad muda pada waktu-waktu tertentu sering melakukan *tahannus* - nengasingkan diri dari hiruk pikuk kelamnya kehidupan makkah- di Gua Hiro untuk melakukan pembacaan dan perenungan terhadap realitas yang ada, sampai pada suatu malam turunlah wahyu pertama yang mengarahkan kepada Muhammad untuk mengadakan pembacaan terhadap realitas atas nama Tuhan (*Bismillah* *iqro bismi rabbik*¹¹).

ialah wahyu pertama yang merupakan titik awal dari diangkatnya beliau sebagai manusia pilihan, yang akan mengemban amanah sebagai agen perubahan, yang dapat memberikan pencerahan (*tanwir*) terhadap peradaban manusia. Kemudian dilanjutkan oleh wahyu kedua untuk bersegera mengadakan perubahan terhadap realitas yang bobrok tersebut, dengan seruannya "*Wahai yang berselimut, bangkit dan berilah peringatan* (QS. 74: 1-2). Wahyu demi wahyu turun kepada Muhammad Rasulullah seiring dengan amanah yang embannya, sebagai jawaban terhadap realitas sekaligus kritik dan solusi alternatif dalam memecahkan penyakit sosial yang terjadi selama kerasulannya.

¹⁰ Menurut al-Faruqi disebutkan ada empat hal, yang mendorong penyelewengan tersebut, *pertama*, iman manusia akan dewa yang swlalu berada didekatnya bila diburukin, *kedua*, kebiasaan berlutung-lutuk mengagungkan orang baik yang sudah meninggal baik itu leluhur, kepala suku atau dermawan, *pai* tingkat dimana kemanusiaannya menjadi ketuhanan, *ketiga*, rasa takut yang dialami manusia ketika menyadari ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi peristiwa diibarat yang tak dapat ditaklukkan atau peristiwa alam yang tragis, *keempat*, hamper tidak adanya keyakinan yang sendentris. (Atlas Budaya Islam, h. 100-101)

¹¹ sehingga Qur'ân Shihâh menyebutkan bahwa *iqra* merupakan salah satu perintah pertama dari Allah kepada manusia. Berdasarkan hal tersebut tidaklah mengherankan jika *iqra* menjadi perintah pertama yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Menurut al-Faruqi (1982: 121)

Dalam hal ini, Quraish Shihab,¹² membagi proses penurunan wahyu ini kepada tiga periode, yaitu, periode awal, yang berkisar selama 4-5 tahun. Periode ini berkisar pada tiga hal, pertama, pendidikan bagi Rasulullah saw., dalam membentuk keperibadiannya,¹³ kedua pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai sifat dan af'al Allah seperti surat *al 'Ala* (surat ketujuh yang diturunkan) atau surat *al 'Ikhlâs* yang menurut hadits sebanding dengan sepertiga al Qur'an. ketiga, keterangan mengenai dasar-dasar akhlak, islamiah, serta bantahan-bantahan secara umum mengenai pandangan hidup jahiliah ketika itu, dapat terlihat dalam surat *al Takasur*, kecaman terhadap orang yang menumpuk-numpuk harta, *al Maun*, yang mengarahkan untuk memberikan perhatian serius terhadap fakir miskin.

Surah-surah awal al Qur'an ini menurut Fazlur Rahman membuat sangat jelas bahwa masalah-masalah akut dimasyarakat Arab dahulu itu adalah *politheisme* (penyembahan berhala) eksploitasi kaum miskin, permainan kotor dalam perdagangan dan ketiadaan tanggungjawab umum terhadap masyarakat¹⁴ yang dalam pandangan Farid Esack bahwa penyangkalan dan ketidakpedulian terhadap tauhidullah yang mengakibatkan penindasan sosial dan ekonomi masyarakat Makkah¹⁵

Periode pertengahan, dimana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dengan jahiliah, perlawanan terhadap Rasulullah terus dilancarkan dengan segala cara, mulai dari fitnah, intimidasi dan penganiayaan yang memaksa para pengikut Qur'an melakukan hijrah ke Habsyah; dan pada akhirnya mereka semua hijrah ke Yasrib yang dikemudian hari namanya menjadi *Madinah al*

¹² Surat Membumikan al Qur'an h. 55-57

¹³ Sebagaimana terlihat dari QS. 73: 1-7) yang bermula dengan *Ya ayyuhal Qur'an* (Membaca kitablah kamu dengan hati yang benar, kamu akan mendapat hidayah Tuhan, banyaklah ayat-ayat yang banyak di dalamnya dan kamu akan melaksanakan perintah-perintah Tuhanmu). Kemudian dalam QS. 73: 1-4) wahai kamu yang berselimut, bangkitlah, shalat di malam hari kecuali sedikit di antaranya, yaitu separuh malam, atau sedikit dari itu atau lebih, dan bacalah al Qur'an dengan tartil. Dalam ayat lain, (QS. 26: 214-215) "Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat. Mudah-mudahan mereka ingat, janganlah bersifat keras kepada orang-orang yang beriman yang mengikutimu. Apabila mereka (keluargamu) berpaling dari kamu, katakanlah aku berlepas diri kepada mereka, sesungguhnya mereka berpaling." (Surat al Modathirah h. 20)

¹⁴ Ibid. Modathirah h. 20

¹⁵ Qur'an Liberalisme, Pluralisme h. 201

nawwaroh. Pada masa ini ayat al Qur'an silih berganti berusaha memblokir pemahaman jahiliyah dan menghilangkannya dalam pikiran sehat, menerangkan kewajiban-kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah ketika¹⁶ kemudian kecaman-kecaman terhadap kaum musyrik yang berpaling dari kebenaran,¹⁷ selain itu ayat yang berhubungan dengan argumentasi tentang kekuasaan Allah dan kepastian hari kiamat¹⁸.

Dua periode diatas, dalam term umum: *Umm al Qur'an* klasik masuk pada kategori ayat Makiyah yaitu ayat yang diturunkan sebelum Hijrah atau ada yang menyebutnya di Makkah, sedangkan untuk Periode ketiga dibawah ini, para ulama klasik mengkatagorikan kepada ayat-ayat *madaniyah*, yaitu ayat-ayat yang turun setelah hijrah atau ada yang menyebutnya diturunkan di Madinah.

Periode ahir, periode ini berlangsung selama 10 tahun dengan kondisi suasana bebas dalam melaksanakan ekspresi-ekspresi keagamaan, pada masa ini timbul berbagai macam peristiwa dan persoalan, seperti prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan? bagaimana sikap terhadap orang-orang munafik, *ahl al Kitab*, orang kafir dan lain-lain yang terangkan al Qur'an dengan cara yang berbeda-beda dengan kata-kata yang membangkitkan semangat¹⁹. Adakalanya berbentuk perintah-perintah yang tegas disertai dengan konsiderannya²⁰. Disamping itu juga terdapat juga ayat yang

Seperti Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan antahlah mereka dengan cara yang baik (QS 16:125)

Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum Aad dan kaum Tsamud (QS 41:13)

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa kepada kejadiannya, ia berkata: "Siapaakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu alakan (api) dari kayu itu. Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. (QS 36: 78)

Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka lebih keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghancurkan mereka dan menolong kamu pada tiap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. (QS 9:13-14)

Hal orang-orang yang beriman sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan pedang, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka

menerangkan tentang akhlak yang harus diikuti oleh setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Sebagai bimbingan al Qur'an terhadap kaum muslimin. Begitu juga ketika kesedihan menimpa kaum muslimin setelah perang Uhud ketika korban yang banyak menimpa kaum muslimin²² sebagai hiburan dan penenang hati, selain itu ada juga ayat yang ditujukan kepada orang-orang munafik, ahli kitab, musyrikin, dan lain-lain, salah satu diantaranya adalah "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (*berpegang*) kepada suatu kalimat (*ketetapan*) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (*pula*) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. 3 :64)

Itulah sedikit gambaran bagaimana al Qur'an berdialog dengan realitas, sehingga al Qur'an menjadi panduan dan arahan praktis bagi Rasul dan kaum muslim awal dalam merekonstruksi ajaran agama monotheistic sejati yang telah diwariskan Ibrahim dari penyelewengan bangsa Arab yang berimplikasi terhadap kehidupan sosial dan ekonomi dengan munculnya diskriminasi sosial, eksploitasi kaum miskin, dan tidak memiliki tanggungjawab sosial. Dalam konteks inilah. Al Qur'an telah mampu memberikan penguatan dan arahan dalam membentuk kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial dalam menegakan suatu tatanan masyarakat etis, egaliter, berkeadilan, yang ada dalam sinaran magfirah Allah

rumahmu sebelum berjanji kepadamu, agar kamu mendapat keberuntungan. Sebenarnya svatan itu bermaksud hendak menghilangkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, antara (meminum) khamar dan perjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu) (QS. 5 :90-91)

²¹ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin. Itu memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat (QS. 24 :27)

²² Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergulirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menjadikan orang-orang yang zalim (QS. 3 :139-140)

SWT, sehingga Muhammad Iqbal menyebutnya bahwa tujuan utama al Qur'an adalah membangun kesadaran yang tinggi dalam diri manusia akan hubungan gandanya dengan Allah dan alam semesta.

Kalau demikian, pantaslah dan sangat pas kalau al Qur'an memberi identitas pada dirinya sebagai *hudan* (system petunjuk bagi terciptanya keseimbangan dalam kehidupan) *al bayyinah* (system penjelas terhadap realitas), *al Furqan* (memberikan kriteria pembeda) (QS. 2 :185) *dzikr, mubin, indzar* (sebuah pelajaran dan penerangan sekaligus peringatan) (QS. 36 :69-70), *Syifa, rahmah* (sebagai penyembuh dan rahmat) (QS. 17 :82)²³.

Epilog

Menurut hemat penulis, landasan dasar inilah yang mendorong Fazlur Rahman²⁴, untuk memberikan salah satu alternatif penafsiran dengan *double Movement* nya, yaitu gerakan ganda, dari situasi sekarang ke masa al Quran turun dan kembali lagi ke masa sekarang. Pertama, pahami arti atau makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi dan problem historis dimana al Qur'an tersebut merupakan jawabannya, kedua mengeneralissikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang sisio-historis dan *rationes legis* yang sering dinyatakan. Kemudian dari pandangan umum ini ke pandangan spesifik yang harus diformulasikan dan direalisasikan dalam kontek sosio-historis kongkrit dewasa ini.

والله اعلم بمراده

Hanya Allah lah yang paling mengetahui maksudnya

²³ Banyak lagi ayat al Qur'an menjelaskan eksistensi al Qur'an diwahyukan kepada Muhammad Rasulullah diantaranya bisa dilihat (QS. Al Isra [17] :9) (QS. Al An'am [6] :9), (QS. Thaha [20] :29) (QS. Yunus [10] :57, (QS. Fushilat [40] :31), (QS. Al-Madhar [34] :54), al Insan [76] :29, (Al-Lahron [3] :4), al Furqan [25] :1).

²⁴ Penjelasan panjang lebar tentang gerakan *double Movement* ini, lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: A Critical Study*, tentang Transformasi Intelektual, h.7 dan Fazlur Adnan, *Al-Furqan dan Tantangan di Masyarakat*, h. 30.

Daftar Bacaan

1. Fazlur Rahman, *Islam dan Tantangan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, Pustaka Bandung.
2. ———, Tema Pokok al Qur'an, terj. Anas Mahyudin, Pustaka Bandung.
3. ———, Islam, terj. Ahsin Mohammad, Pustaka Bandung
4. Ismail Raji al Faruqi, dan Lois Lamya al Faruqi, *Atlas Budaya Islam, Mizan Bandung*.
5. Khalil Abdul Karim, Hegemoni Quraisy, Agama, Budaya, Kekuasaan, LKiS Yogyakarta.
6. M. Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* Mizan Bandung
7. Muhibbi, *Hadits-hadits Politik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
8. M. al Ghozali, *Berdialog dengan al Qur'an, memahami pesan kitab suci dalam kehidupan masa kini*. Mizan Bandung.
9. Marshal G.S. Hodgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, Paramadina Jakarta.
10. Muhammad Arkon, *Berbagai pembacaan Qur'an*, INIS
11. Nasr Hamid Abu Zaid, *Tektualitas al Qur'an, kritik terhadap ulumul Qur'an*, LKiS, Yogyakarta.
12. Syahrin Harahap, *Islam Dinamis, menegakan nilai-nilai ajaran al Qur'an dalam kehidupan modern di Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta
13. Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al Qur'an*, Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA) Yogyakarta
14. ———, *Islam dan Tantangan Modernitas, studi atas pemikiran hukum Fazlur Rahman*, Mizan Bandung.